

**URGENSI METODE PEMBELAJARAN TERHADAP
PERKEMBANGAN SIKAP ANAK DIDIK DI SDN 089
MASAMBA KECAMATAN MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Irvanjaya Ramadhan

NIM 14.16.2.0031

Dibimbing oleh:

1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag

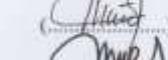
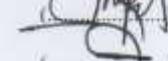
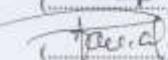
**PROGRAM STUDI PAI JURUSAN TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Urgensi Metode Pembelajaran terhadap Perkembangan Sikap Anak Didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara", yang ditulis oleh Irvanjaya Ramadhan NIM 14.16.2.0031, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari jumat, tanggal 20 September 2019. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

Palopo, 25 Oktober 2019

Tim Penguji

- | | | |
|-------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I | Penguji II | () |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

()
Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
 NIP. 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

()
Dr. Nardin K., M.Pd.
 NIP. 19681231 199903 1 014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvanjaya Ramadhan
NIM : 14.16.2.0031
Prodi : PAI
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,



Irvanjaya Ramadhan
NIM 14.16.2.0031

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :- Palopo, Oktober 2019

Hal : Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Irvanjaya Ramadhan

NIM : 14.16.2.0031

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Urgensi Metode Pembelajaran terhadap Perkembangan Sikap Anak Didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
NIP. 197010301999031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :- Palopo, Oktober 2019

Hal : Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

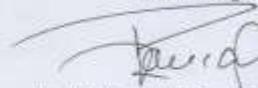
Nama : Irvanjaya Ramadhan
NIM : 14.16.2.0031
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Urgensi Metode Pembelajaran terhadap Perkembangan Sikap Anak Didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
NIP. 197312292000032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : Urgensi Metode Pembelajaran terhadap Perkembangan Sikap Anak Didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Yang ditulis oleh:

Nama : Irvanjaya Ramadhan
NIM : 14.16.2.0031
Prodi : PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

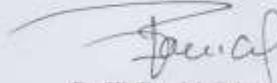
Palopo, September 2019

Pembimbing I,



Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP. 19701030 1999031 003

Pembimbing II,



Dr. Hj. Fauziah Zaimuddin, M.Ag.
NIP. 197312292000032001

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi Berjudul : Urgensi Metode Pembelajaran terhadap Perkembangan Sikap Anak Didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Yang ditulis oleh:

Nama : Irvanjaya Ramadhan
NIM : 14.16.2.0031
Prodi : PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasah.

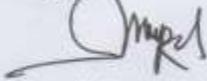
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, September 2019

Penguji utama (1)


Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
NIP. 196107111993032002

Penguji (2)


Mawardi, S.Ag., M.Pd.L.
NIP. 196808021997031001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Urgensi Metode Pembelajaran terhadap Perkembangan Sikap Anak Didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”** dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan harapan.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw., keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Nabi yang diutus Allah swt. sebagai uswatun hasanah bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta, ayahanda Ramadhan Syahrudin dan ibunda Isappe yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Allah swt. memohonkan keselamatan dan kesuksesan bagi putranya, telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu. Hanya doa yang dapat penulis berikan untuk mereka semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M. Ag, Wakil Rektor I, Dr. H. Muammar Arafat, M.H. Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,

M.M dan Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Palopo, dalam hal ini Dr. Nurdin K, M.Pd. Wakil Dekan I Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II Dr. A. Riawarda M., M.Ag. Wakil Dekan III Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. St. Marwiyah, S.Ag. yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dosen Pembimbing I, Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., dan Dosen Pembimbing II, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen dan Staf IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan tambahan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
5. H. Maddehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang tak sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SDN 089 Masamba beserta guru-guru dan siswa yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam mengumpulkan informasi serta memberikan arahan selama penulis mengadakan penelitian hingga selesai menyusun Skripsi ini.

Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt. dan selalu diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridho-Nya amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan sistem ekonomi Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, September 2019

Irvanjaya Ramadhan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran	8
B. Peserta Didik	20
C. Pola Pengembangan Sikap	22
D. Sikap Belajar	23
E. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Teknik Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	42
-----	--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan ini, untuk menentukan arah laju perjalanan suatu bangsa, generasi yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih terhadap pendidikan sebagai bentuk upaya menghasilkan dan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, berkualitas dan menjadikan manusia yang memiliki kemampuan cipta (kognitif), segi rasa (afektif), maupun dari segi karsa (psikomotorik). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

¹Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional*, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1., UUD dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama, 2006), h. 8.

Tujuan Pendidikan Nasional sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, dimana pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Allah swt. memberikan perbedaan bagi orang yang berilmu, serta akan meninggikan derajatnya sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. Al-Mujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. sangat memuliakan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan betapa tingginya derajat orang-orang yang berilmu dan beriman. Ini merupakan suatu bukti bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, namun ilmu yang dimiliki harus dibarengi dengan iman, agar hati tidak mudah dibolak-balikkan dan

²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 65.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 542.

menyalahgunakan ilmu yang dimiliki ke hal-hal yang tidak benar. Ayat tersebut juga dapat menjadi motivasi bagi manusia untuk semangat dalam menuntut ilmu.

Menuntut ilmu adalah wajib setiap muslim mulai dari sejak di lahirkan hingga nanti menuju liang lahat. Karena hanya dengan ilmulah seseorang akan menjadi cerdas dan menjadi manusia seutuhnya.

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي
طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذي)⁴

Artinya :

telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali."⁵

Dari hadits diatas sangatlah jelas bahwa Rasulullah menjamin Allah akan memudahkan jalan seseorang dalam menuntut ilmu. Yang dimana di sini dimaksud adalah ilmu agama yang dengannya kita sebagai ummat Rasulullah bisa memperkuat keimana kita dan semakin dengan Allah SWT. Lewat pesan yang di sampaikan dalam Hadits tersebut.

Titik sentral yang harus dicapai dalam dunia pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang dirancang secara khusus untuk memberi pengalaman belajar dan mengembangkan diri peserta didik untuk terus meningkatkan sikap, ilmu pengetahuan dan keterampilan barudalam mencapai taraf hidup yang jauh lebih baik. Selain itu, perlu adanya pendidik profesional yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses

⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah (At-Tirmidzi), kitab ; ilmu, (juz 4, bairut-libanon : 1) Darul Fikri, 1994 M), h. 294.

⁵ Moh Zuhri, *terjamah sunan At-Tirmidzi*, (cet I : semarang : Asy-syifa, 1992), h.274.

pembelajaran. Dalam pembelajaran, posisi pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu pendidik harus mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan dirinya disertai dengan bimbingan yang intensif. Namun, kondisi nyata yang dihadapi pendidik ialah adanya kesulitan dalam mengolah kelas dengan baik, ini dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya tetapi mereka juga sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berbeda-beda. Beberapa aspek yang dapat membedakan peserta didik yang satu dengan yang lain yaitu aspek intelektual, psikologi dan biologis. Ketiga aspek tersebut akar permasalahan pendidik dalam mengolah kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran pun sulit dicapai.⁶

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Qs. An-Nahl/16:125

ادْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁷

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang pendidik harus menyampaikan suatu pengajaran khususnya dalam menyampaikan materi harus

⁶Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 63.

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 272.

secara baik dan tepat agar dapat mengantarkan kita kepada tujuan yang ingin dicapai. Seorang pendidik harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar efektif dan efisien untuk bias mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian yaitu metode mengajar.⁸

Oleh karena itu, pendidik dituntut lebih kreatif dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik agar memperoleh kemudahan dalam belajar. Pendidik juga harus lebih peka terhadap karakteristik maupun psikis peserta didik. Beberapa usaha yang dapat dilakukan pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang efektif dan kondusif yaitu terampil dalam memilih sebuah metode dengan pendekatan emosional dan psikologis peserta didik, untuk itu seorang pendidik bukan hanya dituntut bisa menguasai teknik pengelolaan kelas, tetapi harus memiliki keterampilan mengajar, pemanfaatan sumber belajar, penguasaan emosional peserta didik, penguasaan kondisi kelas dan sebagainya.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara diketahui bahwa metode yang sering digunakan oleh Ibu Salma, S.Pd.I sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut adalah metode ceramah. Alasannya adalah karena metode ceramah tersebut menguntungkan bagi pendidik dimana semua materi banyak yang tersampaikan secara cepat dan hemat waktu.

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Azwin Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 84.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana urgensi metode pembelajaran terhadap perkembangan sikap anak didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang bersifat studi ini, dilakukan melalui penyelidikan secara mendalam terhadap pokok masalah yang telah dirumuskan. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi metode pembelajaran terhadap perkembangan sikap anak didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu;

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait urgensi metode pembelajaran terhadap perkembangan sikap anak didik
 - b. Diharapkan dapat menambah khazanah perbendaharaan ilmu pendidikan yang sekaligus dapat menjadi bahan masukan baik bagi praktisi pendidikan islam dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di sekolah
 - c. Diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan informasi/referensi bagi penelitian selanjutnya atau pun mahasiswa lain yang berminat mendalami studi urgensi metode pembelajaran terhadap perkembangan sikap anak didik.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam rangka mengembangkan studi dan mempeluas wawasannya mengenai urgensi metode pembelajaran terhadap perkembangan sikap anak didik.

b. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pembelajaran terhadap mahasiswa, khususnya program studi pendidikan agama islam terkait urgensi metode pembelajaran terhadap perkembangan sikap anak didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan ataupun sumber informasi data sekunder untuk peneliti selanjutnya serta dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengembangan sikap anak didik ditunjukkan dengan kecakapan guru dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan menggunakan komponen-komponen pembelajaran sebagai unsur pokoknya. Dengan demikian, maka perkembangan sikap anak didik diarahkan pada sikap keagamaan di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.
2. Metode sebagai cara atau jalan pengajaran, dimanifestasikan oleh guru di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dalam proses pembelajaran dengan menggunakan banyak metode guna memanfaatkan keuntungan setiap metode.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Di dalam proses belajar mengajar guru berperan di dalam mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar. Tujuan pembelajaran tidak mudah dicapai apabila guru tidak menerapkan strategi yang tepat dalam kegiatan proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pelajaran dan keadaan siswa dapat mengakibatkan dapat mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi rendah sehingga berdampak terhadap menurunnya hasil belajar siswa.⁹

⁹*Erdina*, 'Urgensi metode Pembelajaran Gqga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3.4 (2017), 663–70.

Menurut arti bahasa “metode” ialah cara sistematis dan terdikir secara baik untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh / dilalui untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa metode ialah cara sistematis dan terdikir dengan baik untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Adapun pembelajaran adalah rangkaian kejadian, peristiwa, kondisi dan sebagainya yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Jadi, metode pembelajaran ialah cara sistematis dan terdikir dengan baik yang dirancang oleh guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Secara umum metode pengajaran adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu sehingga jenisnya bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar yang baik dan serasi terhadap materi pelajaran adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh pendidik di dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana yang dapat membuat anak didik mampu mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.¹¹

Model pembelajaran merupakan desain kerangka konseptual yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran sekaligus dan

¹⁰Samiudin, ‘Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran’, *Jurnal Studi Islam*, 11.2 (2016), 113–31.

¹¹Muhammad Abri Harahap, Ali Imran Sinaga and Siti Halimah, ‘Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Dengan Metode Drill Bahasan Pengurusan Janazah Di Mts Al- Ma ’ Shum Rantauprapt’, *Jurnal Edu Religia*, 1.3 (2017), 354–68.

berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹²

Sanjaya menyampaikan bahwa metode adalah upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ia merupakan implementasi dari strategi. Dengan bahasa lain jika strategi *a plan of operation achieving* maka metode merupakan *a way in achieving something* artinya tatkala strategi merupakan perencanaan untuk mencapai sesuatu maka metode merupakan cara untuk melaksanakan strategi tersebut. Satu strategi bisa menggunakan banyak ragam metode. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Metode pembelajaran adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Berbagai metode dilakukan untuk menjamin guru dan siswa mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk menunjang pencapaian hasil belajar dalam menunjang kualitas pendidikan. Itulah prinsip dasar dari metode pembelajaran yaitu taktis, teknis dan praktis untuk diterapkan dalam mencapai hasil belajar optimal.¹⁴

¹²Ibrahim, 'Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) dengan Kooperatif (Make – A Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3.2 (2017), 199–212.

¹³Raswan, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Eklektik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa', *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 5.1 (2018), 121–40.

¹⁴Erni Ratna Dewi, 'Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2.April (2018), 44–52.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

a. Metode ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut “one man show method” adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru didepan kelas atau kelompok. Maka peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru. Dalam bentuk yang lebih maju, untuk menjelaskan uraian, guru dapat menggunakan metode ini dengan memakai alat-alat pembantu seperti: gambar-gambar peta, film, slide, dan lain sebagainya. Namun demikian, yang utama tetap penerapan secara lisan.¹⁵

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- 1) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- 3) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar.

¹⁵Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 110

- 4) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- 5) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.

Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- 1) Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
- 2) Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik.
- 3) Menghadapi perta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar digunakan.
- 4) Menghemat biaya, waktu dan peralatan.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an sejak empat belas yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berfikir yang logis.¹⁶

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan sesuatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru

¹⁶Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 111

bertanya kepada peserta didik atau peserta didik bertanya kepada guru. Adapun tujuan metode tanya jawab adalah:

- 1) Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sesuatu masalah yang belum dipahaminya.
- 3) Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar.
- 4) Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinal.

c. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.¹⁷

Menurut Mulyani Sumantri Metode diskusi bertujuan untuk:

- 1) Melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
- 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional.

¹⁷Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 111

- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
- 4) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat
- 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial dan
- 6) Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.

d. Metode penugasan

Metode tugas adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dan guru. Pengertian metode tugas pada masa dahulu (di sekolah tradisional), berbeda dengan Metode Tugas pada masa sekarang (dalam pengertian modern). Di sekolah tradisional, Metode Tugas berarti, pemberian suatu tugas atau pekerjaan kepada seseorang, oleh guru kepada murid tanpa disertai penjelasan lainnya. Dalam istilah yang sangat populer lebih dikenal dengan sebutan “Pekerjaan Rumah” (PR). Jelasnya, tugas diberikan dan dalam jangka waktu yang ditetapkan, murid harus sudah dapat menguasai tugas tersebut, apakah murid-murid mengerti apa yang telah dikerjakannya atau hanya verbalisme belaka, tidak menjadi soal bagi guru.¹⁸

Tetapi, Metode Tugas dalam pengertian modern, yakni di sekolah-sekolah yang guru-gurunya telah mengetahui dan memahami apa arti metode tugas itu, maka pengertian metode tugas dalam pengertian baru (modern) adalah merupakan suatu perencanaan atau suatu pengorganisasian bersama antara murid dan guru

¹⁸Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 112

mengenai sesuatu dari pada hanya semata-mata berupa perintah dari guru kepada murid.

e. Metode Permainan dan Simulasi

Metode permainan dan simulasi adalah suatu pengajaran, dalam mana situasi yang sesungguhnya dan bagian-bagian penting diduplikasikan dalam bentuk permainan. Maka, jika mungkin anak didik bertindak dalam suatu peranan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap dan kepekaan. Misalnya, dalam bentuk drama, permainan peranan, komidi dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permainan simulasi adalah bentuk mainan yang diatur sedemikian rupa, sehingga terjadi proses belajar mengajar, dengan nama anak didik terlibat aktif didalamnya.¹⁹

Sebagai metode pengajaran yang bersifat sangat mendekati dengan pola kehidupan sosial dalam masyarakat, permainan simulasi tepat digunakan jika untuk tujuan-tujuan seperti:

- 1) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang memecahkan suatu masalah
- 2) Melukiskan bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau bertingkah laku dalam suatu situasi sosial tertentu.

f. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada

¹⁹Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 112

bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.²⁰

Metode ini berasal dari metode pengajaran Herbart, yakni metode asosiasi dan ulangan tanggapan yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada murid-murid. Pelaksanaannya lebih banyak bersifat mekanis, sehingga menimbulkan verbalisme pengetahuan murid, kebiasaan menghafal secara mekanis, tanpa pengertian dan pemahaman.

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipergunakan untuk melatih ulang pelajaran al-qur'an dan praktik ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan ramadhan, Nabi Muhammad SAW. mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diterimanya. Metode ini wajar dan tepat digunakan dalam hal:

- 1) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung.
- 2) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ketrampilan murid dalam mengerjakan sesuatu dan melatih murid berfikir cepat.
- 3) Apabila dimaksudkan untuk memperkuat daya tanggapan murid terhadap bahan pelajaran.

g. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses. Yang dimaksud metode eksperimen adalah metode pengajaran di

²⁰Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 113

mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.²¹

Dalam pendidikan agama tidak semua masalah atau materi agama dapat didemonstrasikan dan diadakan eksperimen, misalnya masalah aqidah, keimanan kepada Allah, Malaikat, Surga dan Neraka, adanya siksa kubur, dan lain-lain dan sejenis tentunya tidak mungkin untuk menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen, sebagai metode interaksi edukatif, metode ini banyak digunakan dalam ibadah dan akhlak. Metode demonstrasi dan eksperimen ada dalam batas kewajaran penggunaannya dalam hal:

- 1) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan tertentu.
- 2) Untuk mempermudah berbagai jenis penjelasan karena penggunaan bahasa lisan dalam metode ini lebih terbatas.
- 3) Untuk menghindari proses belajar mengajar yang bersifat verbalistik.
- 4) Untuk membantu murid untuk memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.

h. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta sikap saling percaya mempercayai. Dalam pengertian lain, apabila guru dalam menghadapi murid-murid dikelas merasa perlu membagi mereka dalam

²¹Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 113

beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama, maka cara mengajar yang demikian itu dinamakan metode kerja kelompok.

Sebagai metode interaksi edukatif, kerja kelompok dapat diterapkan untuk berbagai macam bahan atau materi pelajaran dan untuk mencapai berbagai macam tujuan proses belajar mengajar.

i. Metode karya wisata

Metode karyawisata sering diberi pengertian sebagai suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara bertamasya diluar kelas. Dalam perjalanan tamasya, ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan pada anak didik, disamping hal-hal yang secara kebetulan ditemukan di dalam perjalanan tamasya tersebut.²² Kewajaran penggunaan metode interaksi ini adalah:

- 1) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada murid dengan alat peraga langsung atau mengamati langsung gejala-gejala alam.
- 2) Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah.
- 3) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mendorong murid untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.

²²Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 113

j. Metode mengajar beregu

Suatu tim adalah suatu kelompok yang beranggotakan beberapa orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan pembagian tugas dalam suatu tim. Suatu kesebelasan sepak bola adalah suatu tim yang anggota-anggotanya ada yang menjadi penyerang, kapten kesebelasan, dan back (kiri dan kanan). Berhasil tidaknya suatu tim mencapai tujuannya banyak bergantung pada kerjasama, pembagian tugas, kekuatan anggota, koordinasi serta pengarahan pimpinan tim.²³

k. Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar. Metode ini memiliki kelebihan atau kebaikan diantaranya:

- 1) Melatih murid untuk menghadapi problema-problema atau situasi yang timbul secara spontan
- 2) Murid-murid menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggung jawab.
- 3) Pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan di masyarakat.

Sedangkan kelemahan metode ini diantaranya:

- 1) Memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga kurang efektif dan efisien.
- 2) Murid yang pasif dan malas akan kelihatan tertinggal dari teman-temannya.
- 3) Sukar sekali mengordinasikan bahan pelajaran dengan baik.

²³Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 114

Metode pemecahan masalah ini sangat baik untuk digunakan melatih murid-murid berfikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu. Serta melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada di masyarakat.²⁴

B. Peserta Didik

Setelah pendidik, diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Sedang dalam paradigma Pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang masih perlu dikembangkan.

Menurut Nahlawi peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu, mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Pendidikan anak pertama kali didapat dalam keluarganya melalui pembiasaan dan pengalaman yang terus-menerus. Lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan kecintaan akan membuat anak-anak mempelajari dan meneladani segalanya secara wajar tanpa merasa dipaksa atau sus payah. Hal

²⁴Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 115

itu dapat mengembangkan pikiran anak dan lebih mampu berinteraksi dengan masyarakat. Memberi kebebasan peserta didik, tanpa adanya pembedaan kelamin, dan menyediakan situasi yang sesuai bagi seluruh anak dapat menghasilkan kepribadian yang sesuai dengan semua pihak.

Sekiranya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka anak akan mendapatkan kesulitan dalam menyelaraskan dan dalam kehidupan masyarakatnya, tidak mampu bergaul, tidak pula mampu hidup secara tolong-menolong atau mendahulukan kepentingan orang lain dan menysihkan kepentingan diri sendiri. Kemudian jika dia telah tumbuh dewasa, kadangkala tidak dapat menjadi ayah dan ibu yang penyayang atau suami yang dapat bergaul dengan baik terhadap istrinya begitu pula sebaliknya.

Selain pendidik, seorang peserta didik juga mempunyai sifat-sifat dan kode etik yang merupakan kewajibannya yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan beberapa pokok kode etik peserta didik, yaitu : Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT; mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, artin ya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan tapi juga untuk belajar; Bersikap tawadlu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya; Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran; Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrawi maupun duniawi; belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar; belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih

pada ilmu yang lainnya; mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari; Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik

C. Pola Pengembangan Sikap

Pola umum perbuatan pendidik dan anak didik di dalam perwujudan kegiatan pendidikan disebut strategi pendidikan yang mencakup tiga hal pokok, yaitu tahapan mengajar, model atau pendekatan mengajar, dan penggunaan prinsip-prinsip mengajar. Istilah strategi yang semula digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan, telah banyak dipakai dalam berbagai bidang kehidupan sesuai konteks dengan makna yang tidak selalu sama.²⁵

Dalam bidang ekonomi, strategi dimaknai sebagai upaya mendapatkan keuntungan dengan mengefektifkan dan mengefesienkan produksi suatu barang atau jasa. Demikian halnya dengan dunia olahraga, bahwa sebelum bertanding, seorang pelatih menentukan strategi yang tepat dengan bertahan atau menyerang setelah memahami segala potensi yang dimiliki timnya.

Strategi dalam dunia pendidikan merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pendidikan. Dengan demikian, maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha memberdayakan dan menggunakan potensi dan sarana pembelajaran yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu secara efektif dan efisien.

²⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 36

Dijelaskan oleh Wina Sanjaya, bahwa strategi pembelajaran sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, mengandung dua hal penting yaitu strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan atau rangkaian kegiatan tentang penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sehingga perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.²⁶

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi pembelajaran agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha guru tersebut mencakup prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu individualitas, kebebasan, peranan lingkungan, globalisasi, pusat minat, aktivitas, motivasi, pengajaran berupa, pengajaran berkorelasi, konsentrasi, dan integrasi.

Sebagai usaha guru dalam menciptakan suasana belajar siswa, prinsip-prinsip mengajar diklasifikasikan atas prinsip motivasi, kooperasi dan kompetisi, korelasi dan integrasi, aplikasi dan transformasi, serta individualitas. Kelima prinsip mengajar tersebut mengandung sejumlah indikator yang dikembangkan selanjutnya dalam instrumen penelitian.

D. Sikap Belajar

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar adalah perasaan senang

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Jakarta Kencana Prenada, 2011), hal. 13

atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas- tugas serta lainnya.

Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Sikap belajar merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam kegiatan yang berhubungan dengan akademik dimana perilaku ini didapatkan dari pengalaman- penguasaan dalam hidupnya yang akan mengarah kepada perilaku yang baik maupun yang tidak baik dan senang maupun tidak senang. Sikap lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa arab dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.²⁷

²⁷Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 37

1. Indikator Sikap Belajar

Berdasar beberapa pengertian sikap belajar yang sudah dipaparkan di atas, secara umum sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konasi. Sebagai acuan dalam penelitian ini, memakai teori Azwar terkait dengan struktur sikap, yaitu:

2. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang berisi kepercayaan siswa mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau fikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.

3. Komponen afektif

Yaitu komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu yang berupa senang dan tidak senang. Objek disini dirasakan menunjukkan arah sikap positif dan negatif.

4. Komponen konasi

Yaitu komponen sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri siswa berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.²⁸

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap. Maka dari itu dapat

²⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 38

disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat menghasilkan arah sikap yang sama.

Kelebihan dari teori Azwar terkait dengan struktur sikap adalah karena fleksibilitas dalam memahami masalah sikap tidak hanya berpegang pada satu batasan saja yaitu tidak hanya mengenai organisasi sikap serta struktur saja akan tetapi mengenai pula aspek pengukuran sikap yang menghendaki adanya definisi operasional yang lebih konkret penerjemahannya dalam bentuk batasan yang terukur.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat menghasilkan arah sikap yang sama.

Kelebihan dari teori Azwar terkait dengan struktur sikap adalah karena fleksibilitas dalam memahami masalah sikap tidak hanya berpegang pada satu batasan saja yaitu tidak hanya mengenai organisasi sikap serta struktur saja akan tetapi mengenai pula aspek pengukuran sikap yang menghendaki adanya definisi operasional yang lebih konkret penerjemahannya dalam bentuk batasan yang terukur.²⁹

5. Konsep Sikap Belajar

Konsep sikap belajar menurut Brown dan Holtzman dibagi menjadi 2 komponen:

²⁹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 38

- a. *Teacher Approval* (TA) : berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku mereka di kelas, dan cara mengajar.
- b. *Education Acceptance* (AE) : terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Sikap belajar sangat bergantung pada guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan sekedar sikap yang ditunjukkan pada guuru, tapi juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dll. Sikap belajar siswa berwujud senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap belajar akan mempengaruhi proses dan hasil dari belajarnya. Yang menimbulkan rasa senang akan menimbulkan rasa ingin mengulang (law effect).

6. Fungsi Sikap Belajar

Ada sesuatu yang melatarbelakangi mengapa siswa mengambil sikap. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi sikap belajar, sebagai berikut³⁰:

- a. Sikap belajar sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan (instrumental function). Seseorang mengambil sikap tertentu terhadap objek atas dasar pemikiran sampai sejauh mana objek sikap tersebut dapat digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau objek itu mendukung dalam pencapaian tujuan, maka orang akan mempunyai sikap yang positif terhadap objek yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya. Fungsi ini juga sering disebut sebagai fungsi penyesuaian (adjustment), karena

³⁰Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 24

dengan mengambil sikap tertentu seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.³¹

- b. Sikap belajar sebagai pertahanan ego, Kadang-kadang orang mengambil sikap tertentu terhadap sesuatu objek karena untuk mempertahankan ego atau akunya. Apabila seseorang merasa egonya terancam maka ia akan mengambil sikap tertentu terhadap objek demi pertahanan egonya. Misalnya orang tua mengambil sikap begitu keras (walaupun sikap itu sebetulnya tidak benar), hal tersebut mungkin karena dengan sikap keadaan ego atau aku-nya dapat dipertahankan.
- c. Sikap belajar sebagai ekspresi nilai Yang dimaksud ialah bahwa sikap seseorang menunjukkan bagaimana nilai-nilai pada orang tua. Sikap yang diambil oleh seseorang mencerminkan sistem nilai yang ada pada diri orang tersebut.
- d. Sikap belajar sebagai fungsi pengetahuan. Ini berarti bahwa bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu objek akan mencerminkan keadaan pengetahuan dari orang tersebut. Apabila pengetahuan seseorang mengenai sesuatu belum konsisten maka hal itu akan berpengaruh pada sikap orang itu terhadap objek tersebut. Siswa mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan.

Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat

³¹ Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 24

bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Dari informasi yang didapatkan itu akan menimbulkan berbagai macam perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek.

7. Peranan sikap belajar

Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar siswa. Karena belajar akan terjadi secara optimal dalam diri siswa apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu. Siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar dengan aktif.³² Cara mengembangkan sikap belajar positif:

- a. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Hubungkan dengan pengalaman lampau
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Belajar

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu.

³² Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 25

Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis³³.

1) Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam:

- a) *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.
- b) *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan

³³ Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 25

kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

2) Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

b. Faktor Eksternal Siswa

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.³⁴

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

a) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak

³⁴ Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 26

terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

b) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan anantara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

c) Lingkungan Non-Sosial

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan Alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.³⁵

2) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. *Pertama*, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.

³⁵ Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 26

3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

9. Sikap Belajar dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam sikap dikatakan relative menetap di dalam diri seseorang, sehingga dikatakan pula sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku individu yang bersangkutan. Penjelasan Islam mengenai sikap didasarkan pada beberapa ayat Qs. Ar-Ra'd/13:11, yaitu:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³⁶

Maksud dari ayat di atas adalah, bagi tiap-tiap manusia ada beberapa

Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 249.

yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Dari ayat di atas dikatakan bahwa Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan, hal ini sama dengan sikap dalam belajar apabila seorang siswa tidak ingin untuk belajar lebih giat dalam suatu pelajaran maka siswa tersebut juga tidak akan menguasainya.

Dalam aspek sikap belajar tentang afektif atau perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu pelajaran seperti dalam ayat Qs. Al-Mu'min/23: 83, yaitu :

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا
كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“Maka tatkala datang kepada mereka Rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.”³⁷

Maksud dari mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka ialah bahwa mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Rasul-rasul mereka. malah mereka memandang enteng dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa Rasul-rasul itu. Sehingga apabila

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013), h. 342.

seorang individu sudah tidak memiliki rasa senang terhadap suatu pelajaran tentu rasa ingin memahami pelajaran tersebut juga tidak akan ada perasaan-perasaan senang untuk mendalami pelajaran ataupun mengikuti pelajaran juga tidak kan ada.

10. Pengertian Sikap

Sebelum kita mendefinisikan tentang sikap belajar, terlebih dahulu kita mendefinisikan sikap dan belajar. Para ahli psikologi dibidang pengukuran sikap Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Orgood mengartikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thrustone sendiri menformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.³⁸

Disebutkan oleh Lapierre, bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

Tokoh psikologi bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian seperti Gordon Allport, Chave, & Mead, mengartikan sikap sebagai semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki

³⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 38

adanya respons. Menurut Mar'at sikap juga dipandang sebagai hasil belajar dari perkembangan atau suatu hasil yang diturunkan. Pendapat Anastasi dan Urbina bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak kearah mana seseorang merespon suatu obyek. Selanjutnya pendapat Gagne bahwa sikap adalah keadaan yang mengubah pilihan individu melakukan tindakan pribadi. Demikian juga menurut Richard Gros sikap merupakan disposisi awal untuk memberi respon pada stimulus yang diterima. Gagne menjelaskan bahwa dalam bersikap, ada tiga komponen yang terlibat yakni: kognisi, afeksi, dan tendensi untuk bertindak (konasi). Kognisi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang obyek. Afeksi terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap obyek. Konasi menyangkut kesiapan seseorang untuk bereaksi. Tokoh lain yang menyebutkan senada yaitu Scond & Backman (1964), keduanya ahli psikologi yang berorientasi pada skematriadik (*Triadic Schemen*) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.³⁹

Dari beberapa pengertian sikap yang diajukan oleh tokoh-tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang menghendaki adanya respon, sehingga semakin banyaknya pengetahuan seseorang terhadap suatu stimulus tersebut maka semakin besar pula seseorang tersebut memberikan respon terhadap stimulus yang ada.

³⁹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 39

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sedangkan sikap menurut Sarwono adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.

Sikap itu merupakan suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.

11. Komponen pokok sikap

Menurut Allport sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu:⁴⁰

a. Komponen kognitif

Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek. Artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek. Sikap orang terhadap suatu penyakit misalnya, berarti bagaimana pendapat orang tersebut terhadap penyakit itu.

⁴⁰Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 39

b. Komponen afektif

Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek. Artinya, bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek. Seperti contoh terhadap suatu penyakit misalnya, berarti bagaimana orang menilai terhadap penyakit, apakah penyakit yang biasa saja atau penyakit yang membahayakan.

c. Komponen psikomotor

Kecenderungan untuk bertindak. Artinya, sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah an-cang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan). Misalnya, contoh sikap terhadap penyakit, yaitu apa yang dilakukan seseorang bila ia menderita suatu penyakit.

12. Tingkatan sikap

Sikap dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan seperti:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi disini diartikan memberikan jawaban atas tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti, membahasnya dengan orang lain.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoahkan atau adanya resiko lain.

13. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang, yaitu:⁴¹

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Seluruh rangsangan dari luar tidak dapat ditangkap melalui persepsi, oleh karena itu harus dipilih rangsangan mana yang akan didekati dan mana yang harus di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri. Karena harus memilih inilah maka harus menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya. Misalnya kalau pergi ke supermarket atau membuka internet, begitu banyak hal yang menepa indera. Semuanya minta diperhatikan. Maka, harus memilih mana yang akan dikunjungi dulu, mana yang harus dibaca dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar, yaitu:

⁴¹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal. 40

- 1) Sifat objek yang dijadikan sasaran sikap
- 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap
- 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut
- 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap
- 5) Situasi pada saat sikap dibentuk

14. Ciri-ciri sikap

W. A. Gerungan mengemukakan bahwa: untuk dapat membedakan antara attitude, motif kebiasaan dan lain-lain. Adapun ciri-ciri sikap itu adalah: ⁴²

- a. Sikap ini bukan dibawa orang sejak ia lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap itu dapat berubah-ubah.
- c. Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek.
- d. Objek sikap kumpulan dari hal-hal tertentu.
- e. Sikap tidak mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan, sifat inilah yang membedakan attitude dari pada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

15. Sifat sikap

- a. Sifat positif

Kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan dan mengharapkan obyek tertentu.

⁴²Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2009), hal. 15

b. Sifat negatif

Kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek tertentu.

E. Kerangka Pikir

Seorang pendidik harus menyampaikan suatu pengajaran khususnya dalam menyampaikan materi harus secara baik dan tepat agar dapat mengantarkan kita kepada tujuan yang ingin dicapai. Seorang pendidik harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar efektif dan efisien untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian yaitu metode mengajar. Beberapa metode pembelajaran yang harus dikuasai seorang pendidik seperti metode ceramah, diskusi dan resitasi (penugasan).

Untuk meningkatkan perkembangan sikap anak dibutuhkan variasi metode pembelajaran supaya bisa menarik perhatian peserta didik sebab metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, seorang pendidik dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan tidak terkesan membosankan bagi peserta didik.

Oleh karena itu, pendidik dituntut lebih kreatif dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik agar memperoleh kemudahan dalam belajar. Pendidik juga harus lebih peka terhadap karakteristik maupun psikis peserta didik. Beberapa usaha yang dapat dilakukan pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang efektif dan kondusif yaitu terampil dalam memilih sebuah metode dengan

pendekatan emosional dan psikologis peserta didik. Untuk itu seorang pendidik bukan hanya dituntut bisa menguasai teknik pengelolaan kelas, tetapi harus memiliki keterampilan mengajar, pemanfaatan sumber belajar, penguasaan emosional peserta didik, penguasaan kondisi kelas dan sebagainya. Hal tersebut akan berdampak terhadap perkembangan sikap anak didik dalam proses pembelajaran.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang akan dilakukan dalam proses penelitian⁴³. Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah setting alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus kajian penelitian dan atau pokok soal yang hendak diteliti mengandung penjelasan dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak akan dibahas secara mendalam dan tuntas.

⁴³A. Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*, Jakarta: Salemba Medika, 2009, h. 175

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.
2. Perkembangan sikap anak didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

D. Sumber Data

Dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya data-data yang menunjang. Data-data ini kemudian diolah melalui sejumlah langkah. Pertama-tama dilakukan penyeleksian terhadap data dilakukan berdasarkan pada dasar-dasar kebenaran dan bobot data tersebut. Kemudian data-data tersebut dikualifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, terdapat dua jenis data dalam penyusunan penelitian ini, kedua jenis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek penelitian. Informan ditentukan sesuai dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini berasal dari Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

2. Data sekunder

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain,

biasanya didapatkan dari berbagai jenis publikasi untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka seperti buku, dokumen-dokumen pihak terkait, maupun sumber dari media lain yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian agar penelitian ini dapat berjalan akurat dan sesuai dengan kenyataannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama urgensi metode pembelajaran. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang bagaimana urgensi metode pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam penelitian ini wawancara

digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain kepala sekolah, guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk menunjang proses penelitian, dimana tidak semua hal dapat diketahui hanya dengan observasi dan wawancara saja.

F. Analisa Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Teknik analisa data meliputi:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data tersebut dicatat. Penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi pada siswa.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Penelitian ini, proses reduksi

data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumen dari kesemuanya kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pemeriksaan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah dikategorikan tersebut kemudian diorganisasikan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan pada aspek yang diteliti, sehingga dapat menggambarkan seluruh atau sebagian dari aspek yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Verifikasi data merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan konfigurasi yang utuh dimana kesimpulan-kesimpulan yang dibuat juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi sebagai bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, artinya makna-makna yang muncul dari data harus dilaporkan kebenarannya, kekokohan dan kelancarannya yaitu yang merupakan validitasnya.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif. Sesudah meninggalkan lapangan, menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian, pengarahan tenaga fisik dan pikiran, selain itu peneliti perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori baru yang mungkin ditemukan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi, dan interview.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 089 Masamba berdiri pada tanggal 1 Februari 2008 dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah. Sekolah ini terletak di Jalan Masamba Affair No. 178 Kelurahan Bone Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dikepalai oleh Bapak Abd. Hakim, S.Pd.

SDN 089 Masamba memiliki 31 orang tenaga pengajar yang terdiri dari 23 orang dengan status kepegawaian PNS dan 8 orang dengan status kepegawaian Non PNS. Selain itu, di sekolah ini juga terdiri dari 2 orang tenaga administrasi sekolah, yang berstatus PNS dan Non PNS. Jumlah siswa sebanyak 687 siswa, yang terdiri dari 335 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 352 siswa berjenis kelamin perempuan. Jumlah siswa kelas I sebanyak 85 siswa, kelas II sebanyak 85 siswa, kelas III sebanyak 135 siswa, kelas IV sebanyak 138 siswa, kelas V sebanyak 113 siswa dan kelas VI sebanyak 131 siswa.

Visi sekolah, yaitu: menjadi sekolah terpercaya di masyarakat yang berguna untuk mencerdaskan anak bangsa dan mengoptimalkan pembelajaran aktif, kreatif, antusias, bersih dan religius (AKBAR). Sedangkan misi sekolah, yaitu:

Menyelenggarakan pendidikan secara profesional, inovatif dan selalu berupaya meningkatkan pelayanan dan kepuasan masyarakat.

1. Menyiapkan generasi yang unggul di masyarakat yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK.
 2. Membentuk sumber daya manusia yang kreatif, inovatif sesuai dengan era perkembangan zaman.
 3. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
2. Hasil wawancara
- a. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hasil wawancara terkait strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut:

“Guru Pendidikan Agama Islam melibatkan orang tua secara langsung, ada saling kerjasama sehingga apa yang kita berikan kepada siswa ada semangat membimbing anaknya terutama orang tua, contohnya praktek sholat dan tata cara sholat sehingga signifikan”.⁴⁴

Hasil wawancara terkait pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut:

“Strategi yang digunakan ada 2, yaitu pendekatan individu dan pendekatan kekeluargaan. Tentunya guru disini lebih membimbing siswanya lebih dominan, kemudian anak-anak yang masih kurang dapat didekati dan memberikan pendekatan suatu pembelajaran terhadap siswa”.⁴⁵

Hasil wawancara terkait metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut:

⁴⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Abd. Hakim, S.Pd., M.Si tanggal 25 Maret 2019

⁴⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Abd. Hakim, S.Pd., M.Si tanggal 25 Maret 2019

“Khusus Pendidikan Agama Islam adalah metode praktek (penugasan). Setelah memberikan teori langsung praktek. Selain itu juga memberikan suatu lomba antar siswa/kelas seperti lomba adzan, lomba baca surah-surah pendek sehingga ada semangat terhadap siswa bahkan semua yang terkait dalam keagamaan”.⁴⁶

Hasil wawancara terkait faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut:

“Yang menjadi masalah perhatian anak yang melibatkan gadget, banyaknya beredar game-game tentunya sebagai pendidik itu harus perhatian kepada anak. Karena pengaruh teknologi, sebagai guru harus antisipasi membolehkan anak membawa hp tapi non android, hanya digunakan untuk menelpon saja”.⁴⁷

b. Metode pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara diketahui bahwa metode yang sering digunakan oleh Ibu Salma, S.Pd.I sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut adalah metode ceramah. Alasannya adalah karena metode ceramah tersebut menguntungkan bagi pendidik dimana semua materi banyak yang tersampaikan secara cepat dan hemat waktu.

Hasil wawancara terkait metode pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Salma, S.Pd.I, yaitu sebagai berikut:

“Metode yang digunakan itu bervariasi, tergantung dari mata pelajaran yang diajarkan. Sebenarnya metode apa yang paling cocok dalam suatu proses pembelajaran bukanlah menjadi persoalan, sebab urgensi metode juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan mata pelajaran”.⁴⁸

Adapun metode pembelajaran yang sering Ibu Salma, S.Pd.I terapkan di dalam kelas ada 3, yaitu:

⁴⁶Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Abd. Hakim, S.Pd., M.Si tanggal 25 Maret 2019

⁴⁷Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Abd. Hakim, S.Pd., M.Si tanggal 25 Maret 2019

⁴⁸Hasil wawancara dengan Ibu Salma, S.Pd.I tanggal 20 Maret 2019

“Metode yang pertama saya gunakan dalam mengajar, yaitu diskusi. Alasannya metode diskusi dapat mengembangkan sifat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan baik. Metode selanjutnya yaitu ceramah. Alasannya, siswa lebih memperhatikan guru secara langsung. Untuk memberikan *feedback* (timbang balik) dan memberikan motivasi belajar dengan metode tersebut siswa bisa termotivasi untuk belajar, kemudian pemaparan materi lebih jelas. Metode terakhir yaitu resitasi (fokus kepada anak). Jika metode ini diterapkan, maka kedisiplinan anak itu akan muncul sehingga apa yang kita sampaikan kepada siswa itu langsung dari guru masing-masing, tidak secara bersama. Oleh karena, itu dapat langsung diperhatikan kepribadian siswa tersebut. Pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama. Siswa memiliki peluang dan waktu untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri”⁴⁹.

c. Tingkat pemahaman siswa dalam metode pembelajaran

Hasil wawancara dengan Ibu Salma, S.Pd.I terkait tingkat pemahaman siswa, yaitu:

“Mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran, yakni melalui cara mengklasifikasikan. Seorang siswa bisa dikatakan memahami saat dia dapat mengenali sesuatu (benda atau fenomena). Cara yang kedua yaitu mencontohkan atau mengilustrasikan. Seorang siswa dikatakan paham saat dia dapat memberikan contoh dari suatu konsep atau dari prinsip umum tersebut. Cara yang ketiga, mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yakni melalui cara menjelaskan. Siswa dapat menjelaskan saat dia dapat memberikan model dari suatu pembelajaran”⁵⁰.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Salma, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Agama Islam di SDN 089 Masamba, menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar digunakan metode yang bervariasi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan adalah diskusi, ceramah dan resitasi.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ibu Salma, S.Pd.I tanggal 20 Maret 2019

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ibu Salma, S.Pd.I tanggal 20 Maret 2019

1. Metode diskusi

Metode pertama yang digunakan dalam mengajar, yaitu diskusi. Alasannya metode diskusi dapat mengembangkan sifat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan baik. Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia; sedemikian kompieksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja. tetapi kita harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih-dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban tersebut.

Kecakapan untuk memecahkan masalah dapat dipelajari. Untuk itu siswa harus dilatih sejak kecil. Persoalan yang kompleks sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar kerjasama. Dalam hal ini diskusi merupakanjalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan-keputusan atas dasar persetujuan bersama. Bagi anak-anak, latihan untuk peranan peserta dalam kehidupan di masyarakat.Ciri-ciri khusus metode ini (diskusi) yang sekaligus

membedakannya dengan metode tanya jawab yang terletak pada sifat pertanyaan dan jawabannya.

Pertanyaan diskusi mengandung masalah, sehingga tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan (alternatif), memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik. Jadi, metode diskusi ini dilihat dari segi agama sama dengan musyawarah, yaitu bertukar pikiran untuk mencari kebenaran dengan mengumpulkan berbagai pendapat yang berbeda dari berbagai pihak, kemudian dipilih pendapat yang paling benar dan tepat.

Metode diskusi menghasilkan keterlibatan murid karena meminta mereka menafsirkan pelajaran. Dengan demikian para murid tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa mengambilnya untuk dirinya sendiri. Diskusi membantu agar pelajaran dikembangkan terus-menerus atau disusun berangsur-angsur dan merangsang semangat bertanya dan minat perorangan. Tidak ada cara lain yang lebih sesuai untuk menjamin pengungkapan perorangan atau penerapan pelajaran.

Metode diskusi tidak sekedar perdebatan antar murid atau perdebatan antara guru dan murid. Juga diskusi tidak hanya terdiri dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menerima jawabannya. Diskusi ialah usaha seluruh kelas untuk mencapai pengertian di suatu bidang, memperoleh pemecahan bagi sesuatu masalah, menjelaskan sebuah ide, atau menentukan tindakan yang akan diambil.

Para murid akan segera merasa apakah guru mengajukan diskusi yang sejati atau hanya memberi kesempatan beberapa orang murid mengemukakan pendapat mereka sebelum ia sendiri memberi jawaban yang menentukan. Agar diskusi bisa produktif harus ada suasana keramahan dan keterbukaan. Diskusi yang bermanfaat didasarkan atas rasa saling menghormati pendapat setiap orang yang hadir. Pemimpin diskusi dengan ikhlas mengajak yang lain untuk ikut serta dalam suatu usaha bersama.

Selama diskusi pemimpin akan memakai pertanyaan dan komentar untuk memusatkan perhatian pada pokok persoalannya dan dengan demikian meneruskan diskusi tersebut. Kadang-kadang, guru perlu mengulangi dan meringkaskan apa yang telah dibicarakan atau yang disimpulkan. Gurulah yang akan menentukan suasana sepanjang diskusi itu. Ia harus bisa merasa kapan ia harus membatasi mereka yang terlalu banyak bicara atau mendorong mereka yang ragu-ragu untuk ambil bagian.

Guru juga harus memberitahukan di mana murid menemukan bahan dan keterangan yang perlu. Ini tidak berarti bahwa guru yang harus menjawab semua pertanyaan. Sebaliknya, ia akan membantu para peserta menemukan jawaban-jawabannya. Banyak diskusi yang berakhir dengan keputusan mengenai tindakan yang harus diambil.

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan dan mau'izzah yang baik. Dan

membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang baik. Di dalam Al-qur'an lebih lanjut kata diskusi atau al-mujadalah diulang sebanyak 29 kali. Sehingga dari sini terlihat keberadaan diskusi sangat diakui dalam pendidikan islam. Namun sebagai mana disebutkan di atas diskusi itu harus di dasarkan cara-cara yang baik. Cara baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut sehingga timbulah etika berdiskusi. Misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan berfikir dan emosi berpandangan luas dan seterusnya.

2. Metode ceramah

Metode kedua yang digunakan dalam mengajar, yaitu ceramah. Alasannya, siswa lebih memperhatikan guru secara langsung dan pemaparan materi lebih jelas. Metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

Penggunaan metode ceramah memiliki beberapa tujuan. Tujuan pembelajaran dengan metode ceramah yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah yang telah dirumuskan dengan jelas. Tujuan pembelajaran dengan metode ceramah ini dapat disesuaikan dengan

standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Di sinilah seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu melihat secara jeli terhadap indikator pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Setelah itu kemudian dirumuskan indikator tersebut dalam tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan metode ceramah sebagai tujuan belajar ini harus disampaikan kepada peserta didik agar mereka juga mengetahui ke mana arah dari pembelajaran yang dilaksanakannya oleh guru pendidikan agama Islam.

Implementasinya pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran melalui metode ceramah secara tegas dan jelas. Peserta didik harus diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam apakah telah memperhatikan dan menangkap pembicaraan dengan baik, bila tidak maka harus diulang kembali penyampaian tujuan itu.

Ketepatan metode ceramah ditekankan pada aspek pencarian kesempatan dan kondisi yang tepat pada aktivitas kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus berpikir detail agar penggunaan metode ceramah yang dipergunakan dapat diperhatikan oleh peserta didik. Ketepatan metode ceramah ini merupakan bagian penting di saat berlangsungnya pembelajaran dengan memperhatikan kondisi peserta didik. Pada langkah kedua inilah situasi penting untuk menggiring peserta didik mengikuti dan memperhatikan pembelajaran yang dilangsungkan.

Metode ceramah yang dipergunakan harus membuat sebuah kesimpulan dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan. Kesimpulan ini menjadi semacam “pengikat akhir tentang bahan” yang diajarkan oleh guru

pendidikan agama Islam. Kesimpulan ini memuat tentang inti penting dari materi yang diajarkan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memperoleh gambaran yang lengkap, bulat, dan menyeluruh dari seluruh materi yang diajarkan.

Untuk mendapatkan umpan balik (feed back) dari peserta didik, guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa teknik antara lain dengan jalan bertanya kepada peserta didik dan menunjuk beberapa dari mereka secara acak (random) untuk menjawabnya; atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan dimintakan kepada peserta didik lain untuk menjawabnya atau oleh guru pendidikan agama Islam itu sendiri (bila dianggap perlu).

3. Metode resitasi

Metode ketiga yang digunakan adalah resitasi, mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yakni melalui cara menjelaskan. Siswa dapat menjelaskan saat dia dapat memberikan model dari suatu pembelajaran. Resitasi disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri. Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara intraksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru yang dikerjakan peserta didik sekolah ataupun dirumah secara perorangan atau kelompok. Resitasi tidak sama dengan pelajaran rumah tetapi jauh lebih luas dari itu, tugas dapat merangsang anak lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Metode pemberian tugas (resitasi) sangat penting di dalam perkembangan karakter anak. Melalui metode ini anak-anak harus menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu dan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Disamping itu, metode ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dimana saja sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Metode pemberian tugas (resitasi) ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Metode pemberian tugas (resitasi) diterapkan sebagai upaya pendidikan karakter pada anak dalam mengembangkan perkembangan karakter anak utamanya pada nilai kemandirian dan tanggung jawab pada anak. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Dengan tugas yang diberikan guru kepada anak, anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan baik, hal ini yang akan menanamkan kemandirian pada anak dan anak akan bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pemberian tugas juga memberikan pengalaman pada anak yang akan menjadi kebiasaan pada anak dalam mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada anak. dengan pembiasaan dari metode pemberian tugas tersebut maka anak akan memiliki rasa kemandirian dan tanggung jawab yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan terdahulu, kesimpulan yang dapat dikemukakan yaitu: Urgensi metode pembelajaran terhadap perkembangan sikap anak didik di SDN 089 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, yaitu: metode pembelajaran menggunakan metode diskusi dapat mengembangkan sifat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan baik. Metode pembelajaran menggunakan metode ceramah membuat siswa lebih memperhatikan guru secara langsung dan pemaparan materi lebih jelas. Metode pembelajaran menggunakan resitasi (pemberian tugas) dapat merangsang anak lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

B. Saran

Sejumlah saran yang dapat direkomendasikan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya merubah gaya belajar mengajar agar suasana belajar lebih komunikatif yaitu dengan mengutamakan peran aktif siswa.
2. Siswa lebih berpartisipasi aktif dan memusatkan perhatian selama kegiatan pembelajaran di kelas supaya mampu memahami materi dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan kajian yang lebih mendalam tentang penggunaan model pembelajaran untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004).
- Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012).
- Departemen Agama, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006).
- Dewi, Erni Ratna, 'Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2, 2018.
- Dharma, Kelana Kusuma, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Trans Info Media, 2011).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Erdina, 'Urgensi metode Pembelajaran Gqga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3, 2017.
- Harahap, Muhammad Abri, Ali Imran Sinaga, and Siti Halimah, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Dengan Metode Drill Bahasan Pengurusan Janazah Di Mts Al- Ma ' Shum Rantauprapat', *Jurnal Edu Religia*, 1, 2017.
- Hasanudin, Ahmad Zaid, 'Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Menurut Al Qur'an Dan Al Hadits', *Jurnal Publikasi Insitut Agama Islam Negri Juuraisiwo Metro*, 1, 2017.
- Hidayat, A. Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009).
- Ibrahim, 'Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) dengan Cooperatif (Make – A Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3, 2017.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013).

Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).

Raswan, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Eklektik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa', *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5, 2018.

Said, Nurhidayat Muh., 'Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16, 2015.

Samiudin, 'Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran', *Jurnal Studi Islam*, 11, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2016).

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Proses Setoran Hapalan



Proses Setoran Hapalan



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Lingkungan Sekolah



Proses Pembelajaran



Proses Penilaian Siswa

